

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan media pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Kualitas pendidikan negara kita rendah, tetapi kita tidak boleh menyalahkan atau mencari siapa yang salah dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah tersebut. Karena hal itu merupakan tanggung jawab kita semua sebagai warga negara sehingga yang perlu kita renungkan dan pikirkan adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dinegara ini kembali agar mampu bersaing dengan pendidikan negara-negara lain.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan kita. Hal itu karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang dan melelahkan. Pendidikan manusia dimulai sejak anak manusia dalam kandungan ibunya (prenatal) hingga manusia menghembuskan napas terakhirnya. Jadi, pendidikan berlaku sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*).

Pendidikan dilakukan melalui proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia secara optimal baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan/kecakapan). Salah satu jalur pendidikan adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah memiliki peran yang sangat strategis

dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan. Sampai saat ini, sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan utama yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan didukung oleh pendidikan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil pendidikan di sekolah sangat diharapkan dapat membantu siswa dalam mempersiapkan kehidupannya.

Pemerintah kembali menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 di sekolah yang masih satu semester menerapkan Kurikulum 2013. Sementara sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP selama ini baik ketika menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 masih kurang memperhatikan pencapaian kompetensi siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Katolik Santa Maria Medan, belum disiapkan dengan baik misalnya dalam memilih model pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah sehingga tidak memberikan ruang kreativitas pada siswa.

Pencapaian Hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Katolik St. Maria Medan masih rendah dan jauh dari harapan. Berdasarkan data yang diperoleh di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik St. Maria Medan, hasil nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia masih di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 68 untuk tahun pelajaran 2011/ 2012 dan 70 untuk tahun 2012/2013 dan 2013/ 2014. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Katolik St. Maria Medan

No.	Tahun Pelajaran	KKM	Nilai Rata-Rata Semester	
			Ganjil	Genap
1.	2011/2012	68	64,5	67,0
2.	2012/2013	70	65,5	66,3
3.	2013/2014	70	65,6	67,2

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai ulangan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh di setiap kelas belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa, lingkungan belajar, guru, dan sarana prasarana sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia selama ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati karena kurang menarik untuk dipelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajarannya, guru yang mengampu mata pelajaran tersebut masih menggunakan metode belajar konvensional dengan ceramah sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurang ada partisipasi siswa yang berarti serta belum memaksimalkan daya kreativitas siswa. Siswa kurang dilibatkan dalam proses memahami ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbiara, membaca, dan menulis. Siswa menjadi kurang aktif belajar dan masih cenderung pasif sehingga siswa kurang dapat menggali potensi yang mereka miliki secara optimal. Selain itu, prestasi belajar siswa yang masih rendah dapat disebabkan karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang menarik dan menggugah semangat belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif dan kurang menarik dalam menggali bakat (kemampuan) siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMP Katolik Santa Maria Medan salah satunya diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Menurut Gage dan Berliner dalam Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan kreatif yang pada akhirnya adalah

suatu pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika mengikutsertakan siswa untuk memilih, menyusun dan ikut terjun pada situasi pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka akan bertanggung jawab untuk melakukan rencana yang telah mereka susun, Lindy Petersen (2004:11).

Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa, di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka penulis tertarik untuk melakukan terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Katolik Santa Maria Medan. Adapun model pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD (*Student Teams Achievement Division*). Kedua model pembelajaran ini cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang siswanya mempunyai latar belakang yang berbeda.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompoknya yang lain (<http://ipotes>

wordpress.com). Sedangkan model pembelajaran tipe STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya 4 anak secara heterogen, setelah guru memberikan tugas kepada kelompok setiap anggota kelompok akan berusaha mempelajarinya dan yang sudah bisa memahami materi membantu anggota yang lain. Keunggulan pembelajaran tipe STAD ini adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selain model pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003:54), yaitu: 1. faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti faktor keluarga, lingkungan dan sekolah 2. faktor internal (faktor yang berasal dari diri siswa) seperti minat, bakat, dan motivasi.

Salah satu factor yang berasal dari diri siswa adalah motivasi belajar yang diprediksi akan menentukan keefektifan model pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000 : 80) motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku pelajar, dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar (Depdiknas, 2005). Sebaik apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi untuk belajar maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Motivasi juga akan memberikan arah yang jelas dalam aktifitas belajar. Perbedaan motivasi belajar siswa akan memberi dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

Setelah memperhatikan hal di atas, maka guru hendaknya dapat menyesuaikan, menyusun, dan menyiapkan bahan ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran sesuai dengan model yang diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran diupayakan pada kegiatan belajar yang bermakna melalui model pembelajaran, diskusi, bekerja kelompok, dan memecahkan masalah serta menyimpulkannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Apakah yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa rendah?
- b. Apakah model pembelajaran yang diterapkan guru selama ini sudah tepat?
- c. Apakah guru telah merencanakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia?
- d. Apakah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia?
- e. Apakah motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia?
- f. Apakah hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD dipengaruhi motivasi belajar?
- g. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD?
- h. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
- i. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan memperhatikan banyaknya masalah yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

- a. Hasil belajar Bahasa Indonesia dibatasi pada materi pembelajaran memahami isi berita dari radio/televisi pada siswa Kelas VIII SMP Katolik Santa Maria Medan.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- b. Apakah terdapat pengaruh perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
- c. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam memahami isi berita dari radio/televisi pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

- c. Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dan bermanfaat.

Manfaat penelitian ini ada 2, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis.

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat lainnya adalah agar para pengajar Bahasa Indonesia dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan STAD ini.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi guru:

1. Guru dapat mengetahui pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
2. Guru akan terbiasa menggunakan model pembelajaran dalam pembelajarannya.

b. Bagi siswa.

1. Memberi suasana belajar yang menarik dan menyenangkan
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.